

ABSTRAK

DAMPAK TINDAKAN BULLYING DENGAN KECEMASAN PADA REMAJA

Paramita Ratna Gayatri

Program Studi S1 Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan,

Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata, Kediri

paramitaratna11@gmail.com

Bullying dapat terjadi secara verbal, fisik ataupun psikologi. Tindakan ini berefek negatif pada kesehatan mental remaja, salah satunya kecemasan. Indonesia merupakan salah satu negara dengan kasus *bullying* tertinggi. Laporan terjadinya tindakan *bullying* yang menimpa siswa salah satu SMPN di Kabupaten Tulungagung pada Desember 2017, merupakan salah satu contoh masih tingginya angka kejadian tindakan ini pada remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak tindakan *bullying* dengan kecemasan. subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMPN 1 Boyolangu Kabupaten Tulungagung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif korelatif dengan pendekatan *cross sectional* dengan jumlah sampel 55 responden menggunakan tehnik *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan *Depression Anxiety Stress Scale* (DASS) untuk mengukur skala kecemasan. Hasil uji statistik *spearman's rho* didapatkan nilai korelasi (r) sebesar 0,51 dengan tingkat signifikan (ρ) sebesar 0,00 menunjukkan bahwa nilai $\rho < \alpha$ ($\alpha = 0,05$). Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dampak tindakan *bullying* dengan kecemasan

Kata Kunci : *bullying*, kecemasan, remaja

PENDAHULUAN

Arti secara harfiah *bullying* yang berasal dari bahasa Inggris, di artikan sebagai menggertak dan mengganggu orang yang lemah (Kartianti, 2017). Mengancam, menyebarkan rumor, mengejek, memaki dan mengasingkan seseorang dari kelompok baik yang dilakukan secara langsung atau melalui teknologi merupakan contoh dari tindakan *bullying* (Kusuma, 2014; CDC, 2014)

Bullying adalah perilaku agresif terutama pada usia sekolah dimana terjadi ketidakseimbangan kekuatan yang berpotensi untuk dilakukan secara berulang – ulang (CDC, 2014). Definisi lain menyebutkan bahwa *bullying* merupakan agresivitas yang dilakukan individu maupun kelompok terhadap individu atau kelompok lain dengan tujuan dominasi (*dominate*), menyakiti (*hurt*), dan atau mengasingkan pihak lain (*exclude another*) (Praningtyas, 2010)

Tindakan *Bullying* dapat terjadi secara verbal, fisik ataupun psikologis. Memukul, mencubit, menampar, dan meminta dengan paksa yang bukan miliknya merupakan contoh *bullying* fisik. Memaki, menggossip, atau mengejek merupakan tindakan yang masuk dalam bentuk *bullying* verbal. Dalam bentuk psikologis, contoh tindakan *bullying* seperti mengintimidasi dan diskriminasi. Ironisnya, sebagian masyarakat bahkan guru sendiri menganggap *bullying* sebagai hal biasa dalam lingkungan pendidikan dan tidak perlu dipermasalahkan. Tindakan *bullying* dianggap hanya bagian dari cara anak-anak untuk bermain, padahal dampak dari tindakan ini sangat berpengaruh pada kesehatan psikologis korbannya. Hal ini terjadi karena kurangnya pengetahuan tentang *bullying* (Adilla, 2009).

Negara dengan kasus *bullying* tertinggi diantaranya adalah Jepang, Indonesia, Kanada, Amerika Serikat dan Finlandia (Yolan, 2012). Di Indonesia, tercatat 369 pengaduan ke Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) terkait *bullying* yang terjadi di sekolah pada rentang waktu bulan Januari 2011 sampai Agustus 2014 (Andina, 2014). Hasil riset yang di rilis awal Maret 2015 oleh LSM *Plan International* dan *International Center for Research on Women (ICRW)* menyebutkan 84% anak Indonesia mengalami kekerasan di sekolah. Kementerian Sosial Republik Indonesia telah menerima laporan tindakan *bullying* sejumlah 117 sampai kurun waktu Juli 2017 (Parawangsa, 2017). Di Kabupaten Tulungagung tepatnya tanggal 17 Desember 2017 terjadi kasus *bullying* di SMPN 1 Boyolangu yang mengakibatkan retaknya tulang dahi korban (Yohanes, 2017).

Bullying berdampak negatif terhadap kesehatan mental dan kesejahteraan remaja (CDC, 2014; Tsitsika *et al*, 2014). Beberapa dampak negatif dari *bullying* pada remaja diantaranya adalah depresi, kecemasan, penyalahgunaan zat, fungsi sosial rendah, rendahnya prestasi akademik, dan risiko bunuh diri (CDC, 2014). Swearer *et al.*, (2010) menyatakan bahwa korban *bullying* dimungkinkan akan menghindari sekolah bahkan *drop out* di sebabkan sekolah merupakan tempat yang menakutkan baginya. Rivers dkk (2007) dalam Lestari (2016) menyebutkan dampak *bullying* bagi korban laki – laki akan menurunkan kemampuan sosial, menjadi kurang percaya diri juga menurunkan kemampuan fisik. Sedangkan korban perempuan akan cenderung diliputi kekecewaan yang tinggi saat teman atau sahabatnya meninggalkannya (Lestari, 2016)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif korelatif dengan pendekatan *cross sectional*. Tindakan *bullying* sebagai variabel independen dan kecemasan sebagai variabel dependen. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dampak tindakan *bullying* terhadap kecemasan.

Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 55 siswa siswi kelas VII SMPN 1 Boyolangu Kabupaten Tulungagung dengan tehnik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*.

Alat pengumpulan data pada penelitian ini berupa kuesioner dengan aspek korban *bullying* verbal, fisik dan psikis. Untuk mengukur skala kecemasan, menggunakan *Depression Anxiety Stress Scale* (DASS).

Pengumpulan data dilakukan di SMPN 1 Boyolangu Kabupaten Tulungagung. Peneliti melakukan pemilihan sampel berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditentukan. Responden yang telah menandatangani *informed consent* akan mengisi kuisisioner perilaku *bullying* terlebih dahulu, kemudian yang termasuk dalam korban *bullying* akan diberikan kuisisioner *Depression Anxiety Stress Scale* (DASS) untuk mengukur skala kecemasannya.

Analisa univariat dilakukan untuk melihat gambaran tindakan *bullying* dengan kecemasan. analisa bivariat menggunakan *Spearman's Rho* untuk melihat adanya hubungan antara variabel independen dan dependen

HASIL PENELITIAN

Tabel V.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki – laki	37	67,3
Perempuan	18	32,7
Total	55	100

Berdasarkan Tabel V.1 diatas didapatkan jumlah terbanyak responden adalah berjenis kelamin laki laki, yaitu sejumlah 37 siswa

Tabel V.2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
------	-----------	----------------

12 Tahun	3	5,5
13 Tahun	31	56,4
14 Tahun	16	29
15 Tahun	5	9,1
Total	55	100

Berdasarkan Tabel V.2 diatas dapat dijelaskan bahwa rata – rata usia responden adalah 13 tahun sejumlah 31 siswa.

Tabel V.3 Distribusi Frekuensi Kategori Tindakan *Bullying*

<i>Bullying</i>	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	50	90
Sedang	5	10
Total	55	100

Berdasarkan Tabel V.3 dijelaskan bahwa responden paling sering mengalami tindakan *bullying* dengan kategori rendah.

Tabel V.4 Tabulasi Silang Kategori Tindakan *Bullying* dengan Kecemasan

<i>Bullying</i>	Kecemasan		Frekuensi
	Parah	Sangat Parah	
Rendah	16	3	19
Sedang	11	25	36

Berdasarkan Tabel V.4 dijelaskan bahwa sejumlah 16 responden yang mengalami tindakan *bullying* kategori rendah, kemudian mengalami kecemasan parah. Sedangkan 25 responden yang menalami tindakan *bullying* kategori sedang, selanjutnya mengalami kecemasan sangat parah.

Tabel V.6 Hasil Uji Statistik *Spearman's Rho* Tindakan *Bullying* dengan Kecemasan

Nilai (r)	Nilai (ρ)
0,51	0,00

Berdasarkan Tabel V.6 menunjukkan bahwa terdapat hubungan korelasi antara tindakan *bullying* dengan kecemasan. Nilai korelasi (r) sebesar 0,51 dengan tingkat

signifikan (ρ) sebesar 0,00 menunjukkan bahwa nilai $\rho < \alpha$ ($\alpha = 0,05$), yang berarti H_1 diterima dan H_0 ditolak. Sehingga terdapat dampak tindakan *bullying* dengan kecemasan siswa kelas VII SMPN 1 Boyolangu Kabupaten Tulungagung.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden berjenis kelamin laki – laki, yaitu sejumlah 37 siswa. Responden penelitian ini adalah korban tindakan *bullying* yang telah di screening menggunakan kuisioner *bullying*. Hasil penelitian ini sesuai dengan riset yang dilakukan Rohman (2016) yang menyatakan bahwa kecenderungan korban *bullying* adalah laki – laki. Riset lain menyebutkan bahwa laki – laki lebih sering menjadi korban *bullying* dibandingkan perempuan (Hertinjung dkk, 2012).). Penelitian Maharani (2013) juga menyebutkan laki – laki cenderung menjadi korban *bullying* daripada perempuan. Hal ini disebabkan karena laki – laki cenderung senang membuat kelompok besar yang membuat mereka tidak terlalu akrab satu dengan yang lainnya. Keadaan inilah yang membuat laki – laki rentan menjadi korban *bullying*, dikarenakan kurang terjalin keakraban antar anggota kelompok. Berbanding terbalik dengan perempuan yang senang membuat kelompok kecil sehingga terjalin keakraban antar anggota kelompok. Namun Lee (2009) menyebutkan bahwa jenis kelamin bukan faktor dominan yang berhubungan dengan korban tindakan *bullying*, namun lebih pada tipe tindakan *bullying*. Perempuan cenderung melakukan *bullying* psikologis sedangkan laki – laki cenderung melakukan *bullying* fisik. Pukulan, cubitan, tendangan, di curi barangnya merupakan tindakan *bullying* yang sering dialami laki – laki (Dwipayanti&Indrawati, 2014)

Berdasarkan kategori *bullying*, hasil penelitian menyebutkan bahwa 90% responden mengalami tindakan *bullying* kategori rendah. Penelitian Florentina (2013) menyebutkan bahwa siswa korban *bullying* kategori rendah adalah mereka yang mampu melawan perilaku *bullying*, tidak membiarkan perilaku *bullying* terjadi pada dirinya. Iklim sekolah juga menyumbang terjadinya tindakan *bullying*. Tingkat pengawasan menentukan seberapa sering terjadinya tindakan *bullying*. Pengawasan pihak sekolah yang rendah berhubungan erat dengan berkembangnya tindakan *bullying* di kalangan pelajar (Novianti, 2008).

Hasil penelitian membuktikan ada hubungan antara tindakan *bullying* dengan kecemasan dengan nilai korelasi (r) sebesar 0,51 dengan tingkat signifikan (ρ) sebesar 0,00 menunjukkan bahwa nilai $\rho < \alpha$ ($\alpha = 0,05$).

Kecemasan merupakan salah satu dampak negatif yang di rasakan oleh remaja karena tindakan *bullying*. Hasil studi Kowalski, Robin & Limber (2012) menyebutkan bahwa kecemasan adalah faktor terbesar murid enggan pergi ke sekolah. Remaja dengan kecemasan yang tinggi memiliki sedikit teman, mempunyai persepsi diri negatif, gangguan pada fungsi sosial, juga gangguan mengembangkan kemampuan di masyarakat (Festa & Ginsburg, 2011; Ling lai, Ye & Chai, 2008).

Tindakan *bullying* menyebabkan kecemasan pada remaja meningkat.. Korban *bullying* umumnya enggan mengadukan tindakan tersebut ke pihak lain termasuk orangtua. Maka membangun kedekatan antara remaja dan keluarga, khususnya orangtua akan dapat mengurangi terjadinya *bullying*. Tindakan *bullying* yang terjadi di sekolah, umumnya terjadi karena junior tidak mengikuti aturan senior. Namun tidak menutup kemungkinan *bullying* juga dilakukan oleh teman sebaya. Oleh sebab itu, pihak sekolah juga diharapkan lebih memberikan perhatian pada murid – murid agar tindakan *bullying* ini tidak terjadi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dampak tindakan *bullying* dengan kecemasan, dengan nilai korelasi (r) sebesar 0,51 dan tingkat signifikan (ρ) sebesar 0,00 dimana nilai $\rho < \alpha$ ($\alpha = 0,05$)

REFERENSI

- Adilla. 2009. Pengaruh Kontrol Sosial Terhadap Perilaku Bullying Pelajar di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Krimonologi Indonesia*. Vol. 5 (1)
- Andina, E. (2014). Budaya Kekerasan Antara Anak Sekolah Dasar. *Info Singkat Kesejahteraan Sosial*. Vol. VI(9) : 9 – 12.
- Centers for Disease Control and Prevention (CDC). (2014). The relationship between bullying and suicide : What we know and what it mean for school. Diakses dari www.cdc.gov
- Dwipayanti, I.A.S., Indrawati, K.R. (2014). Hubungan Antara Tindakan Bullying Dengan Prestasi Belajar Anak Korban Bullying Pada Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi Udayana*. Vol. 1(2):251-260
- Festa, C.C., Ginsburg, G.S. (2011). Parental and Peer Predictors of Social Anxiety in Youth. *Child Psychiatric Hum Dev*. Vol. 42(3). 291-306
- Hertitunjung, W.S., Susilowati., Wardhana, I.R. (2012). Profil Kepribadian 16 Pf Pelaku Dan Korban Bullying. *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islami*. Diakses dari

<https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/1768/C8.%20Hertin-UMS%20%28fixed%29.pdf?sequence=1&isAllowed=y>

- Kartianti, S. (2017). Peran Konselor dalam Mengurangi Perilaku Bullying Siswa di Sekolah. *Jurnal Hibualamo*. Vol 1(1)
- Kowalski, R.M., Limber, S.P. (2012). Psychological, Physical, and Academic Correlates of Cyberbullying and Traditional Bullying. *Journal of Adolescent Health*. Vol. 53(1): 13-20
- Kusuma. (2014). Perilaku School Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Delegan 2, Dinginan, Sumberharjo, Prambanan, Sleman, Yogyakarta. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta
- Lee, E. (2009). The Relationship of Aggression and Bullying to Social Preference : differences in Gender and Types of Aggression. *International Journal of Behavioral Deveplement*. Vol 33(4): 323-330
- Ling Lai, Ye., Chai. (2008). Bullying in Middle School : An Asian – Pasific Regional Study. *Asia Pasific Education Review*. Vol. 9(4) : 393-405
- Lestari, A.N.S. (2016). Hubungan Jenis Kelamin Dengan Perilaku Bullying Pada Anak Usia Sekolah Di SD Muhammadiyah Mlangi Gamping Sleman Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta : Universitas ‘Aisyiyah
- Maharani, F.O.R. (2013). Deskripsi Tingkat Integritas Korban Bullying Pada Siswa SMP Kanisius Pakem Yogyakarta Tahun Ajaran 202/2012 dan Implikasinya Terhadap Penyusunan Program Konseling Kelompok Bagi Korban Bullying. *Skripsi*. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
- Novianti, I. (2008). Fenomena Kekerasan di Lingkungan Pendidikan. *Jurnal Insania*. Vol. 13(2): 1-10
- Parawangsa, K.I. (22 Juli 2017). 117 Laporan Bullying Diterima Tepsa Kemensos RI Hingga Juli 2017. Diakses <http://jogja.tribunnews.com/2017/07/22/117-laporan-bullying-diterima-tepsa-kemensos-ri-hingga-juli-2017>
- Praningtyas, D. (2010). *Hubungan antara Bullying dan School Well-Being pada Siswa SMA di Jakarta*. Jakarta : Universitas Indonesia
- Rivers, I., Duncan, N., Besag, V. E. (2007). *Bullying : A Handbook for Educators and Parents*. London: Praeger Publishers. Diakses dari [https://books.google.co.id/books?id=8g59afqlwCwC&printsec=frontcover&dq=Rivers,+I.,+Duncan,+N.,+%26+Besag,+V.+E.,+\(2007\).+Bullying:+A+handbook+for+educators+and+parents.+London:+Praeger+Publishers.&hl=en&sa=X&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?id=8g59afqlwCwC&printsec=frontcover&dq=Rivers,+I.,+Duncan,+N.,+%26+Besag,+V.+E.,+(2007).+Bullying:+A+handbook+for+educators+and+parents.+London:+Praeger+Publishers.&hl=en&sa=X&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false)

- Rohman, M.Z. (2016). Hubungan Antara Usia, Tingkatan Kelas, Dan Jenis Kelamin Dengan Kecenderungan Menjadi Korban Bullying. *The 3rd University Research Colloquium*. ISSN 2407-9189.
- Swearer, S.M., Espelage, D.L., Vaillancourt, T., Hymel, S. (2010). What Can Be Done About School Bullying?. *Educational Researcher*. Vol 39(1) : 38-47
- Tsitsika, A.K., Barlou, E., Andrie, E., Dimitropoulou, C., Tzavela, E.C., Janikian, M., Tsolia, M. (2014). Bullying Behaviors in Children and Adolescents. *Frontiers In Public Health*. Vol. 2(7).
- Yohanes, D. (17 Desember 2017). Pengeroyokan Siswa SMP di Tulungagung. Diakses <http://jatim.tribunnews.com/2017/12/17/miris-jadi-korban-bully-dan-pengeroyokan-tulang-dahi-remaja-smp-di-tulungagung-ini-retak>
- Yolan, S. (2012). Negara – Negara dengan Kasus Bullying Tertinggi, Indonesia di Urutan Ke 2. Diakses dari <http://uniqpost.com/50241/negara-negara-dengan-kasus-bullying-tertinggi-indonesia-di-urutan-ke-2/>